

WORLD LIBRARY SERIES

# ROBINSON CRUSOE



The illustration depicts a man in silhouette standing on a rocky island, looking out at a large, bright sun setting over the ocean. A dog is sitting next to him. The sky is a deep red, and there are palm trees and birds in the background.

DANIEL DEFOE



# Robinson Crusoe



Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Robinson Crusoe

**Daniel Defoe**

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Robinson Crusoe  
by Daniel Defoe  
First published in 1719

Alih bahasa: Peusy Sharmaya  
Penyunting: Eko Nugroho

Diterbitkan pertama kali tahun 2018 oleh  
Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718081191  
ISBN 978-602-04-7827-2

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan  
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis  
dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



## Awal Kehidupan

---

Aku lahir pada tahun 1632, di kota York. Aku berasal dari keluarga baik-baik. Sekalipun demikian, kami bukan orang asli Inggris. Ayahku berasal dari Bremen, yang kemudian pindah ke Hull. Di sana, beliau meraih kesuksesan sebagai pedagang dan menjadi kaya.

Ayah kemudian pindah ke York, di sana dia menikahi ibuku, yang berasal dari keluarga Robinson, satu keluarga terkenal di kawasan itu. Dari sanalah aku mendapat nama Robinson Kreutznaer. Namun, karena nama ini sulit disebutkan di Inggris, kami kini dipanggil Crusoe (lebih tepatnya lagi, kamilah yang menyebutkan dan menuliskan nama ini sendiri). Itulah nama yang selalu disebutkan kawan-kawanku saat memanggil namaku.

Aku memiliki dua orang kakak laki-laki. Salah satunya berpangkat letnan kolonel di sebuah resimen infantri Inggris di Flanders, yang sebelumnya dipimpin oleh Kolonel Lockhart yang terkenal. Ia gugur dalam sebuah pertempuran di dekat Dunkirk saat memerangi pasukan Spanyol. Aku tidak pernah



mengetahui nasib kakakku yang kedua, sebagaimana ayah dan ibuku tidak mengetahui apa yang akan terjadi dengan diriku.

Sebagai anak laki-laki ketiga di keluargaku dan tidak memiliki keahlian apa-apa, pikiranku sejak dini mulai dipenuhi dengan keinginan untuk mengembara. Ayahku, yang sangat kuno pikirannya, memberikanku pendidikan yang memadai, baik di rumah maupun di sekolah. Dia menginginkan aku masuk sekolah hukum, tetapi aku hanya tertarik untuk menjadi pelaut. Keinginanku ini sangat bertentangan dengan keinginan atau, lebih tepatnya lagi, perintah ayahku. Sikap keras kepala untuk mengikuti kemauanku sendiri ini, dengan mengabaikan permohonan dan bujukan ibuku dan kawan-kawanku yang lain, secara langsung membuka jalan bagi bencana yang kuderita di kemudian hari.

Ayahku, seorang pria yang bijaksana dan tenang, memberikan nasihat yang serius dan baik untuk menentang rencanaku. Ayah memanggilku pada suatu hari ke kamarnya, tempat dia terbaring akibat encok, dan bertukar pikiran dengan sangat hangat bersamaku mengenai keinginanku itu. Dia bertanya kepadaku mengenai apa alasanku, lebih dari sekadar masalah mengembara, hendak meninggalkan rumah kami dan negeri asalku. Di sini aku mungkin cukup dikenal dengan baik dan memiliki prospek untuk memperoleh uang banyak lewat ketekunan dan kemampuan, sehingga kehidupanku akan lebih mudah dan menyenangkan. Dia mengatakan kepadaku bahwa hanya para pria yang kekurangan di satu sisi, atau yang berkelebihan di sisi lain, yang bersedia pergi ke luar negeri untuk berpetualang, menambah kekayaan, atau mencari nama harum yang bersedia ke luar dari jalur yang umum. Aku sendiri, demikian peringatannya, entah terlalu tinggi atau terlalu rendah untuk mengikuti jejak mereka. Aku berada di tengah-tengah kedua ekstrem itu, atau mungkin bisa disebut sebagai bagian atas dari kelas bawah, yang menurut



ayahku lewat pengalaman panjangnya, merupakan keadaan yang terbaik di dunia. Posisi yang paling cocok untuk mendapat kebahagiaan, tidak terpapar oleh penderitaan dan kehidupan keras, kerja dan penderitaan dari bagian mekanis umat manusia, sekaligus tidak mengalami keangkuhan, kemewahan, ambisi, dan kecemburuan manusia kelas atas. Dia mengatakan kepadaku bahwa aku bisa menilai kebahagiaan dari keadaan ini melalui satu cara, yaitu bahwa kehidupan di kelas ini mengundang kecemburuan kelas lainnya. Para raja sering kali meratapi konsekuensi menyedihkan karena lahir untuk hal-hal yang besar, dan berharap dapat berada di posisi tengah dari kedua sisi ekstrem kehidupan. Orang yang bijak menguatkan kesaksiannya ini sebagai standar kebahagiaan, saat dia berdoa agar tidak hidup dalam kemiskinan maupun kekayaan.

Ayah memintaku untuk memperhatikannya, dan aku akan selalu mendapati bahwa malapetaka kehidupan dialami oleh manusia kelas atas dan bawah. Kelompok menengah tidak banyak menghadapi bencana. Mereka tidak terlalu terpengaruh oleh banyak perubahan seperti yang dialami oleh kelompok kelas atas maupun bawah. Mereka rentan oleh begitu banyak penyakit dan kegelisahan, entah jiwa maupun raga, seperti orang-orang yang, di satu sisi hidup secara keji, bermewah-mewahan, dan boros, ataupun harus membanting tulang habis-habisan tetapi tetap serba kekurangan di sisi lainnya, sehingga membuat mereka rentan terhadap penyakit yang merupakan konsekuensi alamiah dari cara hidup mereka. Sebaliknya, kelas menengah memiliki kehidupan yang diperhitungkan bagi segala macam nilai dan kebahagiaan. Kedamaian dan kecukupan adalah harta yang dimiliki kelas menengah. Kesederhanaan, ketenangan, kesehatan, masyarakat, semua hiburan yang baik dan kesenangan yang diinginkan, merupakan berkat yang ada dalam kehidupan kelas menengah. Inilah cara orang menjalani hidup dengan tenang dan





baik, merasa nyaman menikmatinya, dan tidak dibebani dengan pekerjaan tangan atau pikiran, tidak memperbudak diri demi memperoleh nafkah ataupun terganggu dengan keadaan yang membingungkan, yang membuat jiwa dan raga terganggu. Juga tidak ternoda dengan nafsu cemburu ataupun ambisi rahasia yang menyala-nyala akan hal-hal yang besar. Sebaliknya, dalam keadaan yang lebih mudah, dapat hidup nyaman dan merasakan manisnya kehidupan secara wajar, tanpa kegetiran. Rasakanlah kebahagiaannya dan belajarlah dari pengalaman sehari-hari untuk mengetahuinya secara lebih pantas.

Setelah itu dia mendesakku dengan sungguh-sungguh, dan dengan cara yang sangat lembut, agar jangan seperti anak kecil ataupun tergesa-gesa menjebloskan diri sendiri ke dalam penderitaan yang secara alamiah tidak diterima di kelas masyarakat mana pun aku hidup. Aku sendiri belum perlu mencari nafkah, sementara ayahku akan tetap menguruskmu dan mempersiapkanku untuk memasuki kehidupan kelas masyarakat yang telah disarankannya kepadaku. Selain itu, dia juga mengatakan bahwa jika aku tidak terlalu betah dan senang di dunia ini, itu pasti adalah nasib atau kesalahan yang harus dihindari. Ayah juga mengatakan bahwa dia tidak bisa melakukan apa-apa lagi, dan angkat tangan dari tugasnya untuk memperingatkanku agar tidak melakukan tindakan yang dia tahu akan merugikan diriku sendiri. Pendeknya, dia akan melakukan yang terbaik bagiku jika aku tetap tinggal di rumah seperti yang disarankannya, sehingga ia tidak bertanggung jawab jika terjadi hal buruk pada diriku kalau aku bersikeras mengikuti kemauanku. Di akhir pembicaraan, Ayah menunjuk kakak tertuaku sebagai contoh, dia juga telah menasihati agar kakakku tidak terlibat dalam peperangan di Negeri Rendah (wilayah Belanda, Belgia, dan Luxemburg modern yang saat itu berusaha merdeka dari Spanyol—penerj.). Namun usahanya gagal



karena darah muda kakakku membuatnya bersikeras bergabung dengan tentara, dan akhirnya dia tewas. Sekalipun mengatakan bahwa dia akan selalu mendoakanku, tetapi ayah mengingatkanku bahwa jika aku mengambil langkah bodoh ini, Tuhan tidak akan memberkatiku. Aku pun nantinya harus bersedia merenungkan kenapa mengabaikan nasihatnya saat semuanya akan menjadi buruk.

Aku mengingat bagian pembicaraan yang terakhir ini, yang benar-benar bernada ramalan, sekalipun kupikir ayahku tidak menyadarinya. Aku mengamati air mata mengalir deras, jatuh dari wajahnya, khususnya saat ayahku berbicara tentang kakakku yang gugur. Demikian juga saat dia berbicara betapa senangnya ayah saat aku menyesali sikapku, dan tanpa paksaan, dia begitu terharu sehingga menghentikan pembicaraan, serta memberitahuku bahwa hatinya begitu terasa sesak sehingga tidak bisa berbicara lagi denganku.

Aku benar-benar terkesan dengan pembicaraannya. Sebenarnya, siapa yang tidak akan terkesan? Dan aku pun memutuskan tidak berpikir lagi untuk pergi ke luar negeri, melainkan tinggal di rumah sebagaimana keinginan ayahku. Sayangnya, keputusan itu bertahan selama beberapa hari dan, pendeknya, agar tidak menyusahkan ayahku lagi, hanya dalam waktu beberapa minggu aku kembali memutuskan untuk menjauh darinya. Namun aku tidak bertindak tergesa-gesa saat terdorong untuk memutuskan hal itu. Sebaliknya, aku mengadakan pembicaraan dengan ibuku saat ia terlihat lebih menyenangkan daripada biasanya. Aku memberi tahu ibu bahwa aku begitu ingin melihat dunia luar sehingga tidak ada satu pun hal yang dapat mencegahku. Jadi, demikian aku memberi tahu ibu, lebih baik ayah mengizinkanku daripada memaksaku untuk tidak melakukannya. Apalagi usiaku sekarang sudah delapan belas tahun, sudah terlalu tua untuk belajar menjadi seorang pedagang, juru tulis, ataupun



pengacara. Aku yakin aku hanya membuang-buang waktu kalau memaksakan diri untuk melakukannya. Bisa jadi aku lari dari rumah jika tidak diizinkan, dan pergi berlayar. Karena itu, seandainya ibu bersedia berbicara dengan ayahku agar mengizinkanku untuk berlayar sekali saja, jika aku kembali ke rumah dan tidak menyukainya lagi, aku tidak akan berlayar lagi. Dan aku berjanji akan berusaha keras untuk melakukan apa yang diinginkan oleh ayahku.

Pembicaraan ini membuat ibuku terharu. Dia mengatakan kepadaku bahwa percuma berbicara mengenai hal itu dengan ayahku. Ayah tahu benar apa yang sangat kuingini hanya akan merugikan diriku. Karena itu ibu bertanya-tanya bagaimana aku bisa berpikir seperti itu setelah pembicaraan yang kuadakan dengan ayahku, tahu betapa baik dan lembutnya sikap ayahku. Pendeknya, jika aku merusak diriku sendiri, tidak akan ada pertolongan bagiku. Namun aku mungkin memang tidak memerlukan izin mereka. Ibuku pun tidak memiliki peran serta dalam hal yang di kemudian hari merugikan diriku. Aku pun tidak mengatakan bahwa ibu mengizinkan apa yang tidak diizinkan ayahku untuk aku lakukan.

Sekalipun ibuku menolak menyampaikannya kepada ayahku, tetapi aku kemudian mendengar bahwa ibu melaporkan semua pembicaraan kepadanya. Ayahku, setelah menunjukkan kepedulian besar akan hal itu, berkata kepada ibuku, dengan menghela napas dalam. “Anak itu bisa jadi hidup senang jika dia mau tetap tinggal di rumah. Namun, jika dia ingin pergi ke luar negeri, dia akan menjadi makhluk celaka yang paling menyedihkan yang pernah lahir. Aku tidak akan membiarkan hal itu.”

Baru hampir setahun kemudian aku melanggar janjiku. Sementara itu, aku selalu menuliskan diriku terhadap berbagai saran agar mulai terjun dalam dunia bisnis. Aku sering kali berbantahan dengan ayah dan ibuku karena mereka begitu



menentang keinginan hatiku. Suatu hari di Hull, di tempat yang biasanya menjadi tempat pelarianku, aku bertemu seorang kawanku yang hendak berlayar ke London dengan kapal ayahnya. Ia mengajakku ikut untuk menjajaki kehidupan pelaut. Gratis, tanpa perlu membayar. Tanpa memberi tahu ayah atau ibuku maupun meminta berkat dari Tuhan maupun ayahku, tanpa memikirkan keadaan maupun konsekuensinya, dan dalam keadaan yang buruk, pada tanggal 1 September 1651, aku naik ke sebuah kapal yang akan berlayar ke London. Tidak ada kemalangan yang dialami petualang muda sebegitu cepat, demikian keyakinanku, ataupun berlangsung lebih lama, daripada yang kualami. Kapal itu belum lama keluar dari Humber saat angin mulai bertiup kencang dan laut mengamuk sebegitu menakutkannya. Karena belum pernah mengarungi laut sebelumnya, tubuhku terasa begitu perih sementara pikiranku dilanda ketakutan. Kini aku mulai merenungi secara serius perbuatan apa yang telah aku lakukan, betapa sesuainya aku dihukum oleh Tuhan karena dosaku meninggalkan rumahku begitu saja, dan mengabaikan tanggung jawabku. Semua saran yang baik dari orangtuaku, air mata ayahku dan permohonan ibuku, kini muncul kembali dalam ingatanku. Hati nuraniku, yang masih belum menghadapi kesulitan di masa datang, menegurku serta mengingatkan pelanggaranku akan tanggung jawabku terhadap Tuhan dan ayahku.

Semua ini terjadi sementara badai semakin ganas, dan lautan bergelombang tinggi, sekalipun tidak seganas apa yang kulihat berkali-kali setelah peristiwa itu. Tidak pula seperti yang kulihat beberapa hari setelahnya. Namun hal tersebut sudah cukup memengaruhiiku saat itu, yang hanyalah seorang pelaut ingusan dan belum pernah menghadapi hal seperti itu. Aku mengira bahwa setiap gelombang yang naik dapat menelan diri kami, sementara setiap kali kapal terasa turun, aku merasa kami tidak akan



pernah muncul lagi. Dalam kekalutan ini, aku membuat banyak sumpah dan janji bahwa jika Tuhan bersedia menyelamatkan aku dari pelayaran yang satu ini, jika aku dapat menginjakkan kaki di daratan lagi, aku akan langsung pulang ke rumah ayahku dan tidak akan pernah membiarkan diriku terjerumus dalam penderitaan semacam itu lagi. Kini aku melihat betapa benarnya penilaian ayahku mengenai kehidupan kelas menengah, betapa mudah dan nyamannya kehidupan sehari-harinya, dan tidak pernah mengalami prahara di laut maupun masalah di pantai. Aku memutuskan bahwa aku akan, seperti perumpamaan anak yang hilang, kembali ke rumah ayahku.

Pikiran yang bijak ini terus mengisi otakku selama badai berlangsung, bahkan hingga beberapa waktu setelah itu. Namun, pada hari berikutnya angin ribut mereda dan laut menjadi tenang kembali, sementara aku pun mulai terbiasa dengannya. Sekalipun demikian, aku masih ketakutan sepanjang hari itu, dan juga sedikit mabuk laut. Namun menjelang malam cuaca mulai membaik, angin berhenti bertiup, diikuti suatu senja yang menyenangkan. Matahari terbenam dengan begitu cemerlang, dan muncul lagi pada keesokan paginya dalam kondisi yang sama. Dengan sedikit atau tanpa embusan angin, dan laut yang tenang, matahari menyinarinya, pemandangan yang kupikir begitu indah daripada yang pernah kulihat.

Aku tidur nyenyak malam itu, dan kini tidak mabuk laut lagi. Sebaliknya, aku menjadi sangat gembira, bertanya-tanya dengan rasa takjub bagaimana laut bisa begitu kejam dan mengerikan sehari sebelumnya, dan bisa begitu tenang dan menyenangkan dalam waktu singkat sesudahnya. Dan kini, ketika akal sehatku terus berlanjut, temanku, yang membujukku ikut pergi, mendatangiku, “Hai, Bob,” katanya, menepuk bahu, “bagaimana perasaanmu setelah peristiwa itu? Pasti kau ketakutan tadi malam, saat angin sedikit bertiup?”

